

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo**

Pondok pesantren Yanbu'ul Ulum adalah pondok pesantren yang didirikan oleh kiai Ahmad Syafi'i pada tanggal 20 Agustus 2005. Pondok pesantren Yanbu'ul Ulum ini dahulunya bernama pondok pesantren Nurul Ulum yang didirikan oleh Mbah Abdul Hannan. Santri dari Kiai Abdul Hannan jumlahnya berkisar pada angka ratusan. Dan berasal dari berbagai pelosok daerah. Setelah Kyai Abdul Hannan meninggal dunia pengelola diteruskan oleh kedua putranya yaitu Mbah Sajuri dan Mbah Asnawi. Setelah keduanya meninggal, pondok pesantren Nurul Ulum mengalami kekosongan yang cukup lama. Akhirnya pondok Nurul Ulum fakum.

Beberapa tahun kemudian putera dari Mbah Asnawi yaitu Kiai Ahmad Syafi'i meneruskan pondok pesantren dari kakeknya yang telah beberapa lama mengalami kekosongan. Dengan adanya pertimbangan yang matang akhirnya mengubah nama pondok dan konsep pondok yang dahulunya bernama pondok pesantren Nurul Ulum diganti dengan nama pondok pesantren Yanbu'ul Ulum yang merupakan pemberian dari guru Kyai Ahmad Syafi'i. Awal Kiai Ahmad Syafii mendirikan pondok pesantren ini, santri yang mondok hanya masyarakat sekitar dan kerabat saja. Namun setelah berjalannya waktu, pondok pesantren Yanbu'ul Ulum mengalami kemajuan dan mulai dikenal di berbagai pelosok daerah mulai dari Pati, Demak, Semarang, Batang, Pekalongan, dan sekitarnya.

Pada bulan Agustus 2013, kyai Ahmad Syafi'i meninggal dunia. Dari hasil rapat keluarga dan yayasan, kepemimpinan pondok pesantren Yanbu'ul Ulum diserahkan kepada putranya yang bernama Kiai Abdul Kholiq. Kyai Abdul Kholiq mulai memimpin

dan mengasuh pondok pesantren Yanbu'ul Ulum setelah ayahnya meninggal sampai sekarang. Pada masa kepemimpinan Kiai Abdul Kholiq, pondok pesantren Yanbu'ul Ulum bertambah maju dan berkembang. Santrinya juga bertambah banyak, bahkan yang mondok di sana tidak hanya berasal dari Jawa saja, melainkan ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti Sumatera dan Sulawesi.<sup>1</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo

### a. Visi

“Melahirkan generasi pemimpin bangsa dan dunia yang shalih dan shalihah berkarakter Qur'an serta berjiwa entrepreneur dalam membangun peradaban Islam masa depan”.

### b. Misi

- 1) Mewujudkan lembaga pendidikan berbasis *iqomatul wajib waihyausunnah* yang unggul, kompetitif global, dan *rahmatal lil alamin*.
- 2) Mencetak generasi Qur'an yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka, visioner, dan berwawasan.
- 3) Mencetak generasi yang cinta bersedekah sepanjang hidup dan beramar makruf nahi mungkar.

### c. Tujuan

- 1) *Nasrun Ilmi* (Menyebarkan Ilmu)
- 2) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia
- 3) Mendidik santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, Dikutip hari Jum'at Tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 09.30 WIB

<sup>2</sup> Data Dokumentasi Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, Dikutip hari Jum'at Tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 09.30 WIB

### 3. Letak Geografis Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo

Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum terletak di Dusun Tambang Sari RT 06 RW 04 Desa Kedung Winong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang beralamat di jalan Sunan Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Gang Kiai Abdul Hannan. Sebelah selatan Masjid Besar Baitu Yaqin Sukolilo yang berjarak kurang lebih 300 meter dari jalan raya.<sup>3</sup>

Adapun batas teritorial Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo adalah:

- a. Sebelah Timur : Rumah penduduk
- b. Sebelah Barat : Rumah penduduk
- c. Sebelah Selatan : Jalan desa
- d. Sebelah Utara : Sawah

### 4. Keadaan Ustadz, Ustadzah, dan Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo

- a. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo

**Tabel 3.1**

**Data Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum<sup>4</sup>**

NO	Nama	L/P	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Pendidikan Terakhir
1	Abdul Kholiq S.Pd, Al-Hafidz	L	Pati, 05 April 1990	Kedung Winong 06/04, Sukolilo, Pati	STAIP Pati dan ponpes Manba'ul-Ulum Pasuruan

<sup>3</sup> Data Dokumentasi Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, Dikutip hari Jum'at Tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 09.30 WIB

<sup>4</sup> Data Dokumentasi Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, Dikutip hari Jum'at Tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 09.30 WIB

NO	Nama	L/P	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Pendidikan Terakhir
2	Ahmad Rifa'i Al-Hafidz	L	Pati, 15 Mei 1989	Kedung Winong 06/04, Sukolilo, Pati	MAN 1 Purwodadi dan ponpes Lerboyo Kediri
3	Siti Peti Rositawati Al-Hafidzoh	P	Riau, 12 Desember 1990	Kedung Winong 06/04, Sukolilo, Pati	MA Sirojul Huda Kayen dan ponpes Manba'ul- Ulum Pasuruan
4	Latifatul Qolbiyah Mutmainah Al-Hafidzoh	P	Pati, 24 Desember 1994	Sundoluhur 03/01, Kayen, Pati	SMA Rifaiyah Sundoluhur dan ponpes Manba'ul- Ulum Pasuruan
5	Dewi Istifaizah Al- Hafidzoh	P	Pati, 02 Mei 1985	Sukolilo 01/02, Sukolilo, Pati	MA As- Syafi'iyah Talun dan ponpes Miftahul- Ulum Talun
6	Miftahul Arifin Al- Hafidz	L	Pati, 04 Oktober 1983	Sundoluhur 03/01, Kayen, Pati	MA Raudhatul- Ulum

					Guyangan
7	Parmin Al-Hafidz	L	Pati, 17 April 1959	Gadudero, 05/01, Sukolilo, Pati	Pon-Pes Al-Falah Ploso
NO	Nama	L/P	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Pendidikan Terakhir
8	Abdul Kholil Al-Hafidz	L	Pati, 20 Juni 1973	Kedung Winong 06/04, Sukolilo, Pati	Pon-Pes Miftahul-Ulum Talun
9	Ahmad Puji Noryanto S. Pd. I, Al-Hafidz	L	Pati, 07 April 1997	Kedung Winong 06/04, Sukolilo, Pati	IAIN Kudus dan Pon-Pes Yanbu'ul-Ulum Sukolilo
10	Mohammad Robiul Ulla S.Pd,	L	Pati, 05 Juli 1998	Gadudero 04/01, Sukolilo, Pati	IAIN Kudus dan Pon-Pes Yanbu'ul-Ulum Sukolilo
11	Ahmad Misbahul Fatih S. Pd,	L	Pati, 06 April	Kedung Winong 06/04, Sukolilo, Pati	IAIN Kudus dan Pon-Pes Yanbu'ul-Ulum Sukolilo
12	Siti Zuhriyah Al-Hafidzoh	P	Pati, 21 April 1967	Kedung Winong 06/04, Sukolilo, Pati	MA Wali Songo Kayen dan Pon-Pes Al-Insyaf Pekalongan

13	Robiatul Aisyah Al-Hafidzoh	P	Pati, 15 Juli 1999	Bowong 04/03, Sukolilo, Pati	MA Sultan Agung dan Pon-Pes Al-Wahidz Demak
14	Zulfa Imroatus Solikah Al-Hafidzoh	P	Pati, 01 Januari 1995	Kedung Winong 06/04, Sukolilo, Pati	MA Raudhatul-Ulum Guyangan
15	Sugiharti Al-Hafidzoh	P	Pati, 12 Januari 1981	Gadudero 04/01, Sukolilo, Pati	Pon-Pes Al-Falah Ploso
NO	Nama	L/P	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Pendidikan Terakhir
16	Stevani Nurma Agustina Al-Hafidzoh	P	Jakarta, 17 Agustus 2000	Kp Kandang 07/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan	MA Sultan Agung Sukolilo dan Pon-Pes Yanbu'ul-Ulum Sukolilo

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah ustadz di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo adalah 8 orang dan ustadzah 8 orang. Dilihat dari pendidikan terakhir 4 orang lulusan S1, dan 8 orang lulusan MA, dan semua ustadz dan ustadzah di lulusan pondok pesantren. Walaupun seluruh ustadz dan ustadzah tersebut berbeda pendidikan terakhirnya, Namun Mayoritas para penghafal Al-Qur'an (hafidz dan hafidzah), sehingga mereka sangat kompeten di bidangnya.

- b. Data Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo

Berikut adalah data santri anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyyah di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum, yaitu:

**Tabel 3.2**

**Data Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum**

Laki-Laki	Perempuan	Total
15	18	33

## 5. Struktur Organisasi

- a. Pengasuh : Kiai Abdul Kholiq S.Pd Al-Hafidz
  - b. Ketua : Kevin Alfito
  - c. Wakil Ketua : M. Aldi As-Sidqi
  - d. Sekretaris : M. Lazuardi H dan A. Shobirin
  - e. Bendahara : M. Khabib dan Ilham
- Seksi-seksi
- f. Sie. Keamanan : Ni'am dan M. Dermawan
  - g. Sie. Kedisiplinan : Abdullah K. Dan M. Thomas K.
  - h. Sie. Humas : M. Ridwan dan M. Hilmi F.
  - i. Sie. Kebersihan : M. Syaifurrohman dan Risky Setiawan
  - j. Sie. Jama'ah : Aditya Khoirul A. Dan M. Zaky Hasan<sup>5</sup>

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Semakin lengkap sarana dan prasarana memungkinkan akan lebih berhasil dalam proses belajar mengajar. Keterlibatannya dalam proses belajar mengajar sangat penting dan harus secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana

---

<sup>5</sup> Data Dokumentasi Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, Dikutip hari Jum'at Tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 09.30 WIB

merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai bahan pendukung keberhasilan dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Adapun pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo memiliki sarana dan prasarana fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu:

**Tabel 3.3**  
**Sarana Prasarana**

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Asrama santri putra	1
2.	Asrama santri putri	1
3.	Aula utama	1
4.	Masjid	1
5.	Kamar mandi	10
6.	Lapangan voli	1
7.	Kantor pesantren	1
8.	Ruang UKS	2
9.	Ruang pengurus	2

Sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo dalam keadaan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo dapat dikategorikan sudah layak sehingga dapat mendukung peningkatan kompetensi santri.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Berikut data-data hasil temuan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terdapat di lapangan. Data yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian yaitu Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Tambang Sari Sukolilo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penulis memperoleh data-data informasi sebagai berikut:

### **1. karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukililo**

Berdasarkan observasi penulis karakter kemandirian santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum meliputi mampu mencuci bajunya sendiri, menjemurnya sendiri, merapikan baju sendiri, meletakkan dengan rapi di tempatnya masing-masing, mandi sendiri, setelah makan mencuci piring sendiri, mampu menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, mampu menjalankan tugas piket atau membersihkan lingkungan pesantren, sholat berjamaah tanpa diperintah, dan santri juga mandiri dalam mengatur waktu atau membagi waktu seperti waktu sholat, mengaji, belajar, sekolah, murojaah hafalan, tugas piket atau bersih-bersih di lingkungan pesantren, dan kegiatan-kegiatan lainnya di pesantren.

Kiai Abdul Kholiq selaku pengasuh pondok pesantren memaparkan bahwa:

“Santri di pondok pesantren ini dianggap mandiri apabila ia telah mampu menjalankan tugasnya sendiri, mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mampu membagi waktunya sendiri, dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri seperti mengurus bajunya sendiri sendiri mulai dari mencuci baju, menjemurnya, merapikannya, dan menaruhnya di lemari masing-masing dengan rapi, menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, setelah makan mencuci piringnya sendiri, mampu menjalankan tugas piket, sholat berjamaah tanpa diperintah, menaati peraturan-peraturan yang ada di sini, dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. kecuali dalam hal memasak dan menyetrika mereka masih dibantu oleh santri senior di sini. Dan santri dianggap mandiri apabila ia mampu menjalankan kewajibannya, baik kewajibannya dengan Tuhan-Nya ataupun kewajiban dengan lingkungannya.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

Dengan adanya peran kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak ada perubahan dalam diri santri. Sejalan dengan hal ini kiai Abdul Kholiq selaku pengasuh pondok pesantren memaparkan bahwa:

“Santri awal masuk pondok pesantren atau sebelum adanya proses pembentukan karakter kemandirian, banyak santri yang belum bisa mandiri, apalagi usianya yang masih anak-anak, mereka belum tahu akan tugas dan kewajibannya, mereka belum bisa membagi waktunya di pesantren, dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari di pondok pesantren mereka masih dibantu oleh santri senior, seperti mencuci baju, merapikannya, menyiapkan pelajaran sekolah, dan mereka belum bisa mengatur uang jajannya sendiri. Namun dengan perlahan-lahan setelah adanya bimbingan dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan setiap hari di pondok pesantren dan disiplin dalam mengikuti kegiatan sehari-hari yang ada di pondok pesantren sehingga santri yang awalnya masih manja atau belum bisa mandiri, sekarang sudah bisa melakukan tugasnya masing-masing.”<sup>7</sup>

Senada dengan hal itu, Lailina Mubarroh memaparkan bahwa:

“Karakter kemandirian yang dimiliki santri yaitu mandiri dalam melakukan tugasnya sehari-hari mulai dari mencuci baju, menjemurnya di tempat yang sudah disediakan, merapikannya, dan menaruhnya di lemarnya masing-masing, selain itu, kemandirian yang dimiliki santri yaitu mandiri dalam mengatur waktu seperti waktu sholat, mengaji, sekolah, belajar, murojaah, tugas piket, serta waktu dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Lailina Mubarroh (Pengurus Pondok Pesantren) pada hari Rabu 13 Oktober 2021 Pukul 13.30 WIB.

Ustadzah Robiatul Aisyah juga memaparkan bahwa:

“Di pondok pesantren para santri dibimbing dan dibina setiap hari melalui pembiasaan-pembiasaan dalam menyelesaikan tugasnya sendiri dan disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sini, mulai dari Diniyah, Sholat Berjamaah, Belajar, Berpidato dan Rebana, dan Tugas Piket. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri. Dengan adanya pembiasaan dan kegiatan-kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter kemandirian santri.”<sup>9</sup>

Pernyataan dari salah satu santri kelas V Madrasah Ibtidaiyah yang bernama Kistia Alabidah memaparkan bahwa:

“Saya senang dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren di sini. Dulu sebelum saya masuk pondok pesantren semua tugas dikerjakan oleh orang tua saya seperti mencuci baju, merapikan baju, dan menyiapkan buku sekolah, namun setelah masuk pondok pesantren menjadikan saya mandiri, sekarang saya sudah bisa mencuci baju sendiri, menjemur baju sendiri, merapikannya, menyiapkan buku pelajaran sendiri, belajar sendiri, selalu bangun pagi, dan sudah bisa merawat diri sendiri, dan sekarang sholat menjadi tepat waktu dan berjamaah.”<sup>10</sup>

Kiai Abdul Kholiq memaparkan bahwa:

“Dalam membentuk karakter kemandirian anak-anak membutuhkan waktu yang cukup lama. apalagi jika anak sulit untuk beradaptasi maka membutuhkan waktu yang lama untuk membimbing dan membina mereka untuk menjadi mandiri. oleh karena itu, di sini pengasuh pondok pesantren, para pengurus, serta pembimbing atau ustadz/ustadzah terus bekerja, keras,

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Robiatul Aisyah (Pendidik di Pondok Pesantren) pada hari Rabu 13 Oktober 2021 Pukul 13.30 WIB.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Kistia Alabidah (Santri) pada hari Rabu 13 Oktober 2021 Pukul 13.30 WIB.

sabar, dan ikhlas dalam membimbing dan membina santri.”<sup>11</sup>

Salah satu pengurus pondok pesantren yang bernama Lailina Mubarroh memaparkan bahwa:

“Setelah adanya bimbingan dan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, sekarang anak-anak sudah mengalami perubahan yang lebih baik, pada awalnya mereka kesulitan dalam melakukan tugasnya sendiri-sendiri seperti mencuci baju, merapkannya, menjalankan tugas piketnya. Namun sekarang setelah adanya pembiasaan dan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren menjadikan mereka mandiri dan mampu menyelesaikan tugasnya masing-masing.”<sup>12</sup>

## **2. Peran Kyai Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum Sukolilo**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran kyai dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren Yanbu’ul Ulum Sukolilo. Adapun peran kyai dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

### **a. Kyai Sebagai Pengasuh**

Kyai Abdul Kholiq selaku pengasuh pondok pesantren memaparkan bahwa:

“Peran kyai sebagai pengasuh dalam membentuk karakter kemandirian santri, kyai membuat peraturan-peraturan atau tata tertib yang harus dikerjakan oleh santri dengan mandiri di pesantren. peraturan-peraturan tersebut meliputi santri harus dapat menyelesaikan tugasnya sehari-

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Kyai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Lailina Mubarroh (Pengurus Pondok Pesantren) pada hari Rabu 13 Oktober 2021 Pukul 13.30 WIB.

hari dengan sendiri, seperti mencuci baju, menjemur baju, merapikan baju, menyiapkan buku pelajaran, dan belajar sendiri. Santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, seperti mengaji, murojaah, tugas piket, sholat berjamaah, rebana dan pidato. Santri tidak diperbolehkan izin pulang di waktu tidak libur, dan santri harus dapat meletakkan baju di lemari dengan rapi dan tidak boleh ada baju yang berantakan. Para santri setiap hari selalu dibiasakan dan disipilin dalam menaati peraturan-peraturan di pesantren.”<sup>13</sup>

“Selain itu, sebagai pengasuh kiai juga mengawasi santri-santrinya dalam menjalankan peraturan di pesantren. Kiai aktif dalam memantau dan mengawasi santri-santrinya di pesantren. Seperti mengawasi santri-santri yang sedang belajar, mengawasi santri-santri ketika melakukan kegiatan, sering mengontrol santri-santrinya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, melihat bahwa kiai sebagai pengasuh pondok pesantren ikut serta dalam kegiatan rebana dan berjanjinan yang sedang berlangsung, di samping itu kiai juga mengawasi santri-santrinya dalam menjalankan kegiatan tersebut. Sebagai pengasuh kiai sangat tegas dalam menjalankan kewajibannya. Ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan, maka kiai akan langsung memanggilnya sendiri agar mengikuti kegiatan tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Khoлиq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Khoлиq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

<sup>15</sup> Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum Sukolilo, Pada Tanggal 13 Oktober 2021, pukul 13.30 WIB.

Salah satu Murobbi di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum juga memaparkan bahwa:

“Peran kiai sebagai pengasuh dalam membentuk karakter kemandirian, kiai juga melatih santri untuk menyelesaikan masalah yang dialami sendiri. Jika permasalahan yang dialami santri sebuah masalah yang kecil seperti berantem dengan temannya, maka diusahakan santri yang bermasalah tersebut mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun jika masalah santri dianggap besar maka kiai memberikan tugas kepada murabbi dan pengurus di pondok pesantren untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dan jika murabbi atau pengurus tidak mampu untuk menyelesaikan masalah yang dialami santri, maka kiai sebagai pengasuh pondok pesantren akan turun langsung untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami santri.”<sup>16</sup>

Kiai juga sering mengajak komunikasi dengan santri-santrinya, misalnya ketika ada waktu luang kiai sering ngobrol atau berbincang-bincang dengan santrinya mengenai kegiatan santri, kiai sering bertanya kepada santri soal tugasnya apakah sudah dijalankan dengan baik atau belum. Dengan sering berkomunikasi, maka akan mudah kyai untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dialami oleh santrinya.<sup>17</sup>

Ustadz Ahmad Puji Nuryanto juga memaparkan bahwa:

“Kiai sebagai pengasuh juga memberikan nasihat-nasihat kepada murabbi, para pengurus, ustadz dan ustadzah, para santri, dan kepada orang tua santri atau wali santri. Nasihat-nasihat yang diberikan kepada murabbi, para pengurus, serta

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Sinta (Murobbi di Pondok Pesantren) Pada hari Sabtu 16 Oktober 2021 Pukul 19. 20 WIB.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Sinta (Murobbi di Pondok Pesantren) Pada hari Sabtu 16 Oktober 2021 Pukul 19. 20 WIB.

ustadz dan ustadzah di pondok pesantren seperti kyai selalu berpesan kepada mereka dalam menjalankan tugas yang telah diberikan dan diamanahkan, maka jalankanlah dengan baik dan sungguh-sungguh. Dalam membimbing dan mendidik santri didiklah mereka dengan baik, ajari santri dengan baik dan sesuai dengan kemampuannya, jangan keras dalam mendidik santri, karena mereka masih anak-anak, mereka harus diajari dengan pelan-pelan, dan penuh kesabaran.”<sup>18</sup>

“Di samping itu, kiai juga selalu berpesan kepada orang tua santri atau wali santri. Misalnya Ketika ada acara pengajian akbar yang diadakan di pondok pesantren, biasanya banyak wali santri yang datang ke pesantren. Kiai selalu berpesan kepada orang tua santri atau wali santri untuk tidak sering menjenguk anak-anaknya di pondok, jangan biarkan anak manja dengan sering meminta dijenguk. Biarkan anak bisa hidup mandiri di pondok pesantren. Jika anak sering dijenguk maka sulit anak untuk bisa hidup mandiri, dan ketika mengikuti kegiatan seperti mengaji, belajar, sholat berjamaah mereka tidak akan fokus. Kiai meminta kepada wali santri untuk terus mendoakan anak-anaknya yang sedang belajar supaya santri belajar dengan sungguh-sungguh dan ilmu yang diperolehnya barokah dan bermanfaat.”<sup>19</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum Sukolilo melihat bahwa kiai sebagai pengasuh di pondok pesantren sangat tegas dalam membimbing santri-santrinya untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren, kiai juga

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Puji Nuryanto (Pendidik di Pondok Pesantren) pada hari Jum’at 15 Oktober 2021 Pukul 09.30 WIB.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Puji Nuryanto (Pendidik di Pondok Pesantren) pada hari Jum’at 15 Oktober 2021 Pukul 09.30 WIB.

ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan seperti rebana dan berjanjinan. Dan sebagai pengasuh kyai mampu menggerakkan ustadz dan ustadzah, murobbi dan pengurus, serta santri di pondok pesantren untuk melakukan tugasnya masing-masing dengan penuh ketaatan dan kedisiplinan.<sup>20</sup>

b. Kiai Sebagai Guru atau Pendidik

Kiai Abdul Kholiq selaku pengasuh pondok pesantren memaparkan bahwa:

“Peran kiai di pondok pesantren tidak hanya sebagai pengasuh saja melainkan juga sebagai guru atau pendidik. Aktivitas kesehariannya juga mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya sesuai dengan tingkatannya. Di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama, dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai juga membiasakan memberikan nasihat dan motivasi kepada santrinya. Sebagai guru atau pendidik kiai berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk para santrinya, dan berusaha apa yang diajarkan kepada santri bisa diterima dengan baik dan mampu membawa perubahan-perubahan yang baik dalam diri santri.”<sup>21</sup>

Lailina Mubarroh salah satu pengurus di pondok pesantren juga memaparkan bahwa:

“Dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai sebagai pendidik memberikan ceramah dan nasihat-nasihat kepada santrinya setelah sholat subuh dan setelah sholat isya’. Nasihat-nasihat tersebut seperti ketika selesai sholat jangan langsung balik, biasakan setelah selesai sholat berdzikir dan berdoa kepada Allah swt, usahakan selalu sholat berjamaah. Kiai juga selalu

---

<sup>20</sup> Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum Sukolilo, Pada Tanggal 13 Oktober 2021, pukul 13.30 WIB.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

mengingatkan santri untuk bisa menjadi santri yang mandiri, harus bisa menyelesaikan tugasnya sendiri, jangan sampai menjadi beban orang lain, harus bisa disiplin, memiliki sikap sopan santun kepada semua orang, dan kiai juga selalu mengingatkan santrinya untuk selalu berbuat baik kepada semua orang.”<sup>22</sup>

Salah satu murabbi di pondok pesantren Yanbu’ul Ulum memaparkan bahwa:

“Santri di pondok pesantren Yanbu’ul Ulum mayoritas menghafal Alqur’an mulai anak usia sekolah dasar sampai usia Madrasah Aliyah. Kiai mengajar di pondok pesantren pada waktu setelah sholat subuh, dan pada waktu malam hari setelah sholat isya’. Kiai selalu membiasakan setelah habis sholat subuh berjamaah, memberikan ceramah kepada semua santrinya. Setelah itu, dilanjut tadarusan bersama-sama baik santri putra maupun santri putri, setelah tadarusan santri putra wajib menambah hafalannya atau muroja’ah hafalannya kepada kiai, dan siang hari santri putra menambah hafalannya atau muroja’ah hafalannya kepada ustadz atau ustadzah di pondok pesantren. Sedangkan santri putri wajib menambah hafalannya atau muroja’ah hafalannya kepada ustadz atau ustadzah di waktu siang hari dan malam hari.”<sup>23</sup>

“Pada waktu malam hari setelah sholat isya’ kiai mengajar kitab-kitab kepada santri putra yang sudah dewasa atau usia SMP dan MA. Setelah itu dilanjut menambah hafalan atau murojaah hafalannya bagi santri putra yang menghafal Al-quran. Sedangkan untuk santri putri mengaji kitab

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Lailina Mubarroh (Pengurus di Pondok Pesantren) Pada hari Rabu 13 Oktober 2021 Pukul 13.30 WIB.

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Sinta (Murobbi di Pondok Pesantren) Pada hari Sabtu 16 Oktober 2021 Pukul 19. 20 WIB.

dengan ustadz atau ustadzah pada waktu malam hari setelah sholat isya' kemudian dilanjut menambah hafalan atau murojaah hafalannya bagi santri putri. Sedangkan untuk santri yang tidak menghafal Al-qur'an mereka mengaji TPQ atau Diniyah pada waktu siang hari dan malam hari setelah sholat maghrib kepada ustadz dan ustadzah di pondok pesantren. Setelah mengaji mereka juga diwajibkan menghafalkan surat-surat pendek."<sup>24</sup>

Lailina Mubarroh selaku pengurus pondok pesantren juga memaparkan bahwa:

“Peran kiai sebagai guru atau pendidik dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai juga memberikan contoh atau teladan yang baik kepada santrinya. Misalnya kiai selalu disiplin bangun pagi, mengaji, selalu tepat waktu dalam mengajar, dan meskipun sibuk kiai mampu mengatur waktunya sehari-hari.”<sup>25</sup>

“Peran kiai baik sebagai pengasuh maupun sebagai guru dalam mengembangkan karakter kemandirian santri, kiai tidak hanya membimbing, dan mengajarkan santri untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari saja. Namun mereka juga diajarkan cara budidaya ikan, cara membuat lemari dan sound system sendiri, sehingga ketika nanti mereka terjun di masyarakat mereka bisa memiliki keterampilan mandiri.”<sup>26</sup>

Peran kiai baik sebagai pengasuh maupun sebagai guru atau pendidik di pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian kiai juga

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Sinta (Murobbi di Pondok Pesantren) Pada hari Sabtu 16 Oktober 2021 Pukul 19. 20 WIB.

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Lailina Mubarroh (Pengurus di Pondok Pesantren) Pada hari Rabu 13 Oktober 2021 Pukul 13.30 WIB.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Sinta (Murobbi di Pondok Pesantren) Pada hari Sabtu 16 Oktober 2021 Pukul 19. 20 WIB.

menerapkan pembiasaan dan kedisiplinan santri. pembiasaan dan kedisiplinan santri yaitu sebagai berikut:

1) Melalui Pembiasaan

Berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo melihat bahwa dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri anak-anak sudah berjalan dengan baik. Dalam membentuk karakter kemandirian santri salah satunya yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren.<sup>27</sup>

Sebagaimana pemaparan dari kiai Abdul Kholiq bahwa: "Dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri yaitu melalui pembiasaan. Dengan pembiasaan santri lambat laun akan melakukan tugas dan kewajibannya dengan sendiri tanpa diperintah dahulu. Pembiasaan yang dilakukan di pesantren Yanbu'ul Ulum dalam membentuk karakter kemandirian santri yaitu meliputi setelah habis makan harus mencuci piringnya sendiri-sendiri, melakukan tugas piket sesuai jadwalnya, jika ada baju yang kotor harus langsung dicuci, kemudian dijemur, jika sudah kering langsung di rapikan dan dimasukkan ke dalam lemarnya masing-masing dengan rapi."<sup>28</sup>

Mandiri merupakan sikap atau perilaku yang tidak menggantungkan pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Ustadzah Robiatul Aisyah memaparkan bahwa:

---

<sup>27</sup> Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, Pada Tanggal 13 Oktober 2021, pukul 13.30 WIB.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

“Para santri disini juga dibiasakan untuk melakukan kerja bakti atau gotong royong membersihkan halaman pesantren setiap satu bulan sekali. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain sholat berjamaah, murojaah hafalan, TPQ atau diniyah, rebana dan pidato, serta tugas piket. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri.”<sup>29</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti membuktikan secara langsung bahwa di pondok pesantren Yanbu’ul Ulum memang ada kegiatan-kegiatan wajib seperti TPQ atau Diniyah oleh santri-santri yang tidak menghafal Alqur’an, wajib Sholat Berjamaah, Tugas Piket, Menambah Hafalan atau Murojaah bagi santri yang menghafalkan Alqur’an, serta kegiatan rebana dan Pidato yang di adakan setiap malam Jum’at.<sup>30</sup>

Ustadzah Robiatul Aisyah memaparkan bahwa:

“Di pondok pesantren Yanbu’ul Ulum Sukolilo banyak santri yang menghafal Alqur’an. Setiap hari setelah pulang sekolah, di waktu siang hari mereka biasanya belajar sendiri menghafalkan hafalan Al-qur’annya, kemudian ketika ustadz atau ustadzah datang mereka menambah hafalannya atau murojaah hafalannya kepada ustadz atau ustadzah di pondok pesantren. Sedangkan untuk santri yang tidak menghafal Alqur’an, setelah pulang sekolah siang hari mereka mengaji TPQ atau diniyah, dan mereka juga menghafal surat-

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Robiatul Aisyah (Pendidik di Pondok Pesantren) pada hari Rabu 13 Oktober 2021 Pukul 13.30 WIB.

<sup>30</sup> Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum Sukolilo, Pada hari Rabu 13 Oktober 2021, pukul 13.30 WIB.

surat pendek yang ada di Al-qur'an. Dengan demikian, di pondok pesantren mereka sudah bisa mandiri dalam membagi waktunya sendiri."<sup>31</sup>

## 2) Melalui Kedisiplinan

Proses pembentukan karakter kemandirian santri anak-anak, kiai Abdul Kholiq baik sebagai pengasuh maupun sebagai guru selain menerapkan pembiasaan juga menerapkan kedisiplinan kepada santri.

Sebagaimana kiai Abdul Kholiq memaparkan bahwa:

“Santri harus disiplin dalam menaati peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren. Peraturan-peraturan yang ada di pesantren meliputi pertama, santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren dengan disiplin, kegiatan di pesantren seperti mengaji, murojaah, tugas piket, sholat berjamaah, rebana dan pidato. Kedua, santri harus dapat menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan sendiri, seperti mencuci baju, menjemur baju, merapikan baju, menyiapkan buku pelajaran, dan belajar sendiri. Ketiga, santri tidak diperbolehkan izin pulang di waktu tidak libur. Keempat, santri harus dapat meletakkan baju di lemari dengan rapi dan tidak boleh ada baju yang berantakan. Kelima, santri wajib menjaga barang-barang pribadinya sendiri, seperti menjaga kitab-kitabnya, bukunya, dan bajunya. Dan masih banyak peraturan-peraturan lainnya di pondok pesantren.”<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Robiatul Aisyah (Pendidik di Pondok Pesantren) pada hari Rabu 13 Oktober 2021 Pukul 13.30 WIB.

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

Para santri di pondok pesantren memang dituntut untuk disiplin dalam menaati peraturan-peraturan di pondok pesantren.

Sebagaimana pemaparan dari Sinta selaku Murobbi di pondok pesantren bahwa:

“Jika ada santri yang tidak disiplin di pondok pesantren, sering melanggar peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren, tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, dan tidak melakukan tugasnya sehari-hari dengan sendiri maka akan diberi sanksi atau hukuman. Sanksi atau hukuman yang diberikan bermacam-macam seperti wajib membaca sholawat 100 kali, wajib melakukan tugas piket selama 3 hari, wajib membayar denda sepuluh ribu, dan wajib menghafalkan surat-surat pendek yang ada di Alqur’an. Dengan adanya sanksi yang diberikan seperti itu, maka santri takut akan melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren.”<sup>33</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum Sukolilo melihat bahwa dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri anak-anak sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat di lihat dari pembiasaan-pembiasaan dan kedisiplinan santri dalam melakukan tugasnya sehari-hari di pondok pesantren seperti mencuci baju, menjemur baju, merapikan baju dan meletakkan di lemari, tugas piket, dan menyiapkan buku pelajaran sendiri. Dan dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri dapat dilihat dalam menaati peraturan-peraturan di pesantren, seperti mengikuti kegiatan-kegiatan wajib di pondok

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Sinta (Murobbi di Pondok Pesantren) Pada hari Sabtu 16 Oktober 2021 Pukul 19. 20 WIB.

pesantren, kegiatan-kegiatan tersebut meliputi TPQ atau Diniyah, Sholat Berjamaah, Tugas Piket, Menambah hafalan atau Murojaah, Rebana dan Pidato.<sup>34</sup>

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo

Dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri, tentu saja tidak dapat berjalan dengan mulus. Banyak faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter. Seperti halnya di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren. Faktor pendukung peran kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri yaitu:

#### a. Faktor Pendukung

Kiai Abdul Kholiq selaku pengasuh pondok pesantren Yanbu'ul Ulum memaparkan bahwa:

“Faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri yaitu adanya dukungan dari kiai atau pengasuh pondok pesantren. Kiai memberikan dukungan penuh dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri. Kiai atau pengasuh pondok pesantren di sini ikut serta dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada santri-santri disini.”<sup>35</sup>

Selain dukungan dari kiai atau pengasuh pondok pesantren, faktor pendukung lainnya adalah adanya kerjasama dan kekompakan dari ustadz dan ustadzah, murobbi serta para pengurus di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum, kekompakan dari ustadz dan ustadzah, murobbi, serta pengurus

---

<sup>34</sup> Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, Pada hari Rabu 13 Oktober 2021, pukul 13.30 WIB.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

di pondok pesantren sangat penting, karena mereka ikut serta juga membantu memberikan bimbingan dan pembinaan dalam pembentukan karakter kemandirian santri.<sup>36</sup>

Ustadz Ahmad Puji Nuryanto juga memaparkan bahwa

“Dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak juga mendapatkan dukungan dan respon yang baik dari wali santri atau orang tua santri. Wali santri di sini sangat mendukung karena mereka ingin anak-anaknya nanti mampu hidup dengan mandiri, atau hidupnya tidak menggantungkan orang lain.”<sup>37</sup>

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri anak-anak di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum Sukolilo, terdapat juga hambatan-hambatan dalam proses pembentukan karakter santri.

“Sebagaimana pemaparan dari Kiai Abdul Kholiq bahwa hambatan-hambatan dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri yaitu berasal dari dalam diri santri sendiri. Santri yang sebelum masuk pondok pesantren yang kepribadiannya baik, maka mudah untuk membentuk karakter kemandiriannya. Sedangkan santri yang kepribadiannya kurang baik, tentu sulit dan membutuhkan waktu lebih lama untuk membentuk karakter kemandirian dalam diri santri.”<sup>38</sup>

“Hambatan selanjutnya adalah berasal dari latar belakang santri yang berbeda-beda, latar

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Puji Nuryanto (Pendidik di Pondok Pesantren) pada hari Jum’at 15 Oktober 2021 Pukul 09.30 WIB.

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

belakang santri sangat berpengaruh terhadap perilaku santri di pondok pesantren. Santri yang berasal dari keluarga yang kehidupannya sudah terbiasa untuk hidup mandiri pasti akan mudah untuk membentuk karakter kemandirian dalam diri santri. Sedangkan santri yang berasal dari keluarga yang kehidupannya selalu menggantungkan diri kepada orang lain, maka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membentuk karakter kemandirian dalam diri santri.”<sup>39</sup>

Ustadz Ahmad Puji Nuryanto juga memaparkan bahwa:

“Hambatan dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri juga terdapat pada kurangnya kesadaran santri di pesantren dalam melakukan kewajibannya di pondok pesantren, seperti ketika sudah ada adzan terkadang ada santri yang tidak langsung bergegas mengambil air wudhu, mereka harus diperintah terlebih dahulu baru melakukannya.”<sup>40</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum Sukoliko

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam diri santri adalah karakter mandiri. Karakter mandiri erat hubungannya dengan kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan. Meskipun manusia hidup tidak bisa sendiri dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, namun perlahan-lahan seiring dengan berjalannya waktu mereka akan melepaskan diri dari ketergantungan tersebut. Oleh karena itu, kerakter kemadirian harus ada pada diri

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Puji Nuryanto (Pendidik di Pondok Pesantren) pada hari Jum’at 15 Oktober 2021 Pukul 09.30 WIB.

seorang anak, karena sebagai bekal dalam menyongsong masa depannya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.<sup>41</sup> Salah satu nilai karakter yang diterapkan dalam diri santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum yaitu karakter mandiri.

Menurut pemaparan dari ustadz Abdul Kholiq karakter kemandirian yang dimiliki santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum meliputi mampu menjalankan tugasnya sendiri, mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mampu membagi waktunya sendiri, dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri seperti mengurus bajunya sendiri mulai dari mencuci baju, menjemurnya, merapkannya, dan menaruhnya di lemari masing-masing dengan rapi, menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, setelah makan mencuci piringnya sendiri, mampu menjalankan tugas piket, sholat berjamaah tanpa diperintah, mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, menaati peraturan-peraturan di pesantren, dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, kecuali dalam hal memasak dan menyetrika mereka masih dibantu oleh santri senior di sini.<sup>42</sup>

Kemandirian merupakan salah satu nilai yang pada umumnya tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian dalam membentuk karakter kemandirian

---

<sup>41</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2020), 10-11.

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

membutuhkan proses yang panjang dan bertahap. Biasanya anak yang mandiri lebih mampu memikul tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan mampu menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, dan mampu menahan diri.

Santri anak-anak di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum sudah dapat dikatakan mandiri. Kemandirian yang dimiliki santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum meliputi mandiri dalam menjalankan tugasnya sehari-hari mulai dari mandi sendiri, mencuci baju sendiri, menjemur baju sendiri, merapkannya sendiri, dan meletakkan dilemari sendiri dengan rapi. Selain mandiri dalam melakukan tugasnya sendiri, mereka juga mandiri dalam membagi waktunya sendiri seperti waktu sholat, mengaji, sekolah, tugas piket, murojaah, tidur, dan mampu membagi waktu dalam mengikuti kegiatan lainnya yang ada di pondok pesantren. Meskipun mereka masih anak-anak, namun mereka sudah bisa menyelesaikan tugasnya sehari-hari tanpa dibantu oleh orang tuanya.

Menurut Andreas Nugroho, kemandirian itu ditunjukkan dengan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain. Dengan kata lain, bahwa individu dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan mampu menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>43</sup>

Jadi dengan demikian, Sesuai dengan pendapat Andreas Nugroho. Santri anak-anak di pondok pesantren sudah dapat dikatakan mandiri. Santri anak-anak di pondok pesantren tersebut memang sudah bisa melakukan dan menyelesaikan tugas dan kewajibannya sehari-hari di pondok pesantren, dan mereka juga sudah bisa mandiri dalam membagi waktunya sehari-hari di pondok pesantren.

---

<sup>43</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 96

Aktualisasi karakter kemandirian santri dapat dilihat dari setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan sehari-hari di pondok pesantren. Dengan adanya peran kyai dalam membentuk karakter kemandirian santri, santri menjadi disiplin dalam melakukan tugasnya sehari-hari di pondok pesantren, mulai dari mandi sendiri, mencuci bajunya sendiri, menjemur baju sendiri, merapkannya, meletakkannya di lemarnya, setelah makan mencuci piringnya sendiri. Selain pembiasaan-pembiasaan tersebut, santri juga disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, dan mereka juga sudah mandiri dalam membagi waktu seperti waktu shalat, mengaji, sekolah, murojaah atau menambah hafalan, tugas piket, dan kegiatan lainnya di pondok pesantren.

Berdasarkan analisa di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya salah satu nilai karakter yang sudah terimplementasikan dalam diri santri yaitu karakter kemandirian. Karakter kemandirian yang dimiliki santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum sudah lebih baik. Karakter kemandirian yang dimiliki santri meliputi mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mampu menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan sendiri, mampu mengatur waktu di pondok pesantren, dan mampu menaati peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren.

## **2. Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo**

Pondok pesantren Yanbu'ul Ulum adalah pondok pesantren dengan basich Tahfidh Qur'an. Banyak santri mulai anak usia Sekolah Dasar sampai usia Madrasah Aliyah yang menghafal Alqur'an, namun ada juga santri yang tidak menghafal Alqur'an. Bagi santri yang tidak menghafal Al-qur'an mereka di tuntut untuk menghafal surat-surat pendek mulai dari surat An-Naba' sampai Al-fatihah.

Kiai merupakan bagian terpenting di dalam pondok pesantren. Di lingkungan pondok pesantren,

seorang kyai memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai pengasuh pondok pesantren dan sebagai guru atau pendidik bagi para santrinya. Proses pembentukan karakter kemandirian santri tidak lepas dari peran kyai. Sebagai seorang kyai harus dapat menjadi panutan atau suri tauladan yang baik bagi para santrinya. Kyai adalah pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan di pondok pesantren. Oleh karena itu, Maju dan berkembangnya suatu pesantren tergantung pada kualitas pribadi kyai. Berdasarkan hasil penelitian, kyai Abdul Kholiq memiliki dua peran pokok di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo. Adapun peran kyai dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak di pesantren yaitu sebagai berikut:

a. Kyai Sebagai Pengasuh

Di lingkungan pesantren, kyai mempunyai peran penting salah satunya sebagai pengasuh sekaligus sebagai pengganti orang tua santri. Oleh karena itu, kyai memiliki tugas dan tanggung jawab penuh untuk menjaga, memberikan kasih sayang, mampu memberikan perubahan yang lebih baik terhadap tingkah laku santri yang diasuh dan mampu memberikan yang terbaik untuk para santrinya. Peran kyai sebagai pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak, kyai Abdul Kholiq membuat peraturan-peraturan atau tata tertib yang harus dijalankan oleh santri dengan mandiri di pesantren. peraturan-peraturan tersebut meliputi santri harus dapat menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan sendiri, seperti mencuci baju, menjemur baju, merapikan baju, menyiapkan buku pelajaran, dan belajar sendiri. Santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, seperti mengaji, murojaah, tugas piket, sholat berjamaah, rebana dan pidato. santri tidak diperbolehkan izin pulang di waktu tidak libur, Dengan demikian jika ada santri yang izin pulang di waktu tidak libur akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Hal ini

dimaksudkan supaya santri di pesantren bisa hidup mandiri, dan bisa belajar dengan fokus. Peraturan lainnya seperti santri wajib menjemur bajunya di tempat yang disediakan, dan santri harus dapat meletakkan baju di lemari dengan rapi dan tidak boleh ada baju yang berantakan. Dengan diterapkannya peraturan seperti ini agar para santri bisa mandiri dalam mengurus pekerjaannya sehari-hari dengan sendiri-sendiri dan penuh tanggung jawab.

Sebagai pengasuh dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai Abdul Kholiq juga mengawasi dan mengontrol santri-santrinya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Jika ada waktu luang, biasanya kiai juga ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren sembari mengawasi para santrinya dalam mengikuti kegiatan. Selain mengawasi santri mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren, biasanya kiai juga sering mengawasi santri-santrinya khususnya santri yang masih anak-anak dalam melakukan tugasnya sehari-hari.

Sebagai pengasuh kiai juga melatih santri untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya. Misalnya jika ada santri yang memiliki masalah, kiai tidak akan langsung membantu memecahkan masalah tersebut. Jika masalah yang dialami oleh santri dianggap kecil, maka masalah tersebut harus diselesaikan oleh santri sendiri. Akan tetapi, jika masalah yang dialami santri dirasa besar, maka kiai memberikan tugas kepada para pengurus untuk membantu memecahkan masalah tersebut, jika para pengurus tidak sanggup memecahkan masalah yang dialami santri, maka kiai akan turun langsung untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh santrinya. Dengan demikian, ini adalah salah satu melatih santri untuk mandiri dalam memecahkan masalah yang dialami sendiri. Sebagai pengasuh kiai juga sering mengajak

komunikasi dengan santri-santrinya, dengan sering berkomunikasi, kiai akan mudah untuk mengetahui perkembangan yang dialami oleh santri-santrinya.

Sebagai pengasuh dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai Abdul Kholiq juga memberikan nasihat-nasihat kepada para santrinya dan kepada orang tua santri atau wali santri. Sebagaimana pemaparan dari ustadz Ahmad Puji Nuryanto bahwa kiai Abdul Kholiq selain memberikan nasihat-nasihat kepada santri, beliau juga memberikan nasihat kepada orang tua santri. Nasihat dan pengertian yang diberikan kepada wali santri biasanya waktu ada pengajian akbar di pondok pesantren dan waktu orang tua mengunjungi anaknya di pondok pesantren, kiai meminta kepada orang tua santri atau wali santri untuk selalu mendoakan yang terbaik buat anak-anaknya yang sedang belajar di pondok pesantren. kiai juga meminta dan berpesan kepada orang tua santri untuk tidak sering menjenguk anak-anaknya di pondok. Orang tua selalu diingatkan untuk tidak memanjakan anaknya. Dengan sering dijenguk pasti orang tua akan memberikan uang saku berlebihan, sehingga anak sulit untuk hidup mandiri, selain itu dengan sering dijenguk santri juga tidak akan bisa fokus dalam belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dan hal ini tentu akan menjadi penghambat terbentuknya karakter kemandirian santri.

Sebagai pengasuh di pondok pesantren kiai Abdul Kholiq dalam menjalankan tugasnya tidak sendiri, kiai dibantu oleh para pengurus, murabbi, dan ustadz atau ustdzah di pondok pesantren. Dengan demikian, kiai Abdul Kholiq dapat mengetahui perkembangan para santrinya yaitu dari para pengurus, murabbi, dan ustadz atau ustdzah di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagai pengasuh pondok pesantren kiai Abdul Kholiq sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini

sesuai dengan pendapat Zamakhsyari Dzofier yang dikutip Latifatul Fitriyah, bahwasanya peran dan tugas kiai dalam pondok pesantren salah satunya adalah sebagai pengasuh dan pembimbing, sebagai pengasuh dan pembimbing kiai memiliki tugas untuk membimbing akhlak yang baik kepada santri.<sup>44</sup>

Adapun Peran kiai sebagai pengasuh pondok pesantren, Kiai Abdul Kholiq juga memiliki tugas membimbing dan membina santrinya agar memiliki karakter atau akhlak yang baik dalam diri santri. Jika santri memiliki akhlak yang baik, maka suatu saat santri hidup di tengah-tengah masyarakat mampu menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Sebagai pengasuh, dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai Abdul Kholiq tidak hanya membimbing dan membina santri agar memiliki akhlak yang baik saja, kiai juga membimbing dan membina santri di pondok pesantren agar hidup mandiri. Dengan mandiri suatu saat santri hidup di tengah-tengah masyarakat mampu melakukan semua tugasnya dengan sendiri sehingga tidak menjadi baban orang lain.

Berdasarkan analisa di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya kiai sebagai pengasuh di pondok pesantren sudah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, hal ini sesuai dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier. Tugas kiai sebagai pengasuh di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai tidak hanya membimbing dan membina akhlak santri saja, melainkan juga kiai membimbing santri agar memiliki kemandirian dalam diri santri. Sebagai pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian

---

<sup>44</sup> Latifatul Fitriyah, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Prengsewu*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 31-33.

santri, kiai juga membuat peraturan-peraturan atau tata tertib di pondok pesantren. Selain itu, sebagai pengasuh kiai Abdul Kholiq juga sering mengawasi santri-santrinya dalam menjalankan peraturan di pesantren, dan kyai juga melatih santri dalam memecahkan masalah yang dialaminya. Dan sebagai pengasuh kiai Abdul Kholiq juga memberikan nasihat-nasihat, baik kepada murabbi, para pengurus, ustadz dan ustadzah, para santri, maupun kepada orang tua santri atau wali santri.

b. **Kiai Sebagai Guru atau Pendidik**

Selain sebagai pengasuh pondok pesantren, kiai Abdul kholiq juga berperan sebagai guru atau pendidik di pondok pesantren. Guru adalah digugu lan ditiru. Sebagai seorang guru harus dapat menjadi panutan atau suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Sebagai seorang guru atau pendidik sebaiknya memiliki sikap dan perilaku antara lain zuhud, ikhlas, bijaksana, sabar, rendah hati, berkepribadian baik, dan tegas dalam mengambil keputusan. Dan seorang pendidik tidak boleh memiliki sikap sombong, riya', rendah diri, dan tidak boleh memiliki sikap dengki. Dengan demikian, seorang guru atau pendidik harus memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, peran kiai Abdul Kholiq di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum selain sebagai pengasuh, kiai juga sebagai guru atau pendidik di pondok pesantren. Sebagai guru atau pendidik, kiai Abdul Kholiq dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya. Dalam membentuk karakter kemandirian santri, peran kiai Abdul Kholiq sebagai guru atau pendidik yaitu kiai juga memberikan nasihat-nasihat atau ceramah, dan motivasi kepada para santrinya. Pada saat mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santrinya, terkadang kiai Abdul Kholiq juga memberikan nasihat dan motivasi kepada santrinya. Selain saat

mengajar, sehabis sholat subuh berjamaah dan setelah sholat isya' berjamaah, kiai juga sering memberikan nasihat-nasihat, motivasi, dan ceramah kepada para santrinya. Nasihat-nasihat atau ceramah yang diberikan salah satunya satunya terkait dengan sikap atau karakter mandiri yang harus dimiliki oleh santri, hal ini dimaksudkan agar santri mengerti dan dapat melakukan semua aktivitasnya dengan sendiri-sendiri. kiai juga memberikan nasihat kepada santri untuk bisa belajar mandiri tanpa menunggu perintah terlebih dahulu.

Dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai sebagai guru atau pendidik juga memberikan contoh atau teladan yang baik kepada santrinya. Teladan yang baik dari kiai yang patuh di contoh oleh para santri di pondok pesantren terkait dengan kemandirian misalnya seperti kiai selalu bangun pagi, setiap hari selalu mengaji, kiai mampu menyelesaikan tugas dan kewajibannya sendiri, dan meskipun sibuk kiai mampu mengatur waktunya sehari-hari.

Kiai merupakan aktor utama dalam kalangan pesantren. Kiai tidak mengenal lelah dalam membimbing dan membina para santrinya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada santrinya kiai selalu berusaha keras supaya apa yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh para santrinya, dan mampu membawa perubahan yang baik dalam diri santri.

Aktivitas sehari-hari kiai di pondok pesantren salah satunya yaitu mengajar para santrinya. Waktu kiai mengajar di pondok pesantren yaitu di waktu Ba'da Sholat Subuh dan di waktu malam hari. Kiai mengajar khusus santri laki-laki, sedangkan untuk santri perempuan dibimbing oleh ustadz atau ustadzah di pondok pesantren. Setelah habis sholat subuh berjamaah kiai memberikan ceramah atau nasihat kepada semua santrinya baik santri laki-laki maupun santri perempuan, setelah

itu dilanjut tadarusan bersama-sama. Setelah tadarusan wajib murojaah atau menambah hafalan kepada kiai bagi santri laki-laki yang menghafalkan Al-quran, sedangkan santri yang tidak menghafalkan Al-qur'an juga wajib murojaah atau menambah hafalan surat-surat pendek yang ada di Al-quran. Untuk santri perempuan juga wajib murojaah atau menambah hafalan kepada ustadz atau ustadzah di pondok pesantren. Di waktu siang hari, baik santri laki-laki maupun santri perempuan yang menghafalkan Alqur'an diharuskan murojaah atau menambahkan hafalannya kepada ustadz atau ustadzah di pondok pesantren. Sedangkan untuk santri yang tidak menghafalkan Alquran di waktu siang hari mereka wajib TPQ atau Diniyah.

Menurut Zamakhsyari Dzofier sebagaimana yang dikutip oleh Latifatul Fitriyah, peran dan tugas kiai dalam pondok pesantren tidak hanya sebagai pengasuh pondok pesantren, melainkan, kiai juga memiliki peran sebagai guru atau pendidik. Peran dan tugas kiai sebagai guru atau pendidik diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan, misalnya sebagai Mubaligh, Khotib Sholat Jum'at, Penasehat, dan Guru Diniyah.<sup>45</sup>

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya kiai di pondok pesantren juga memiliki peran sebagai guru atau pendidik, hal ini sesuai dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier. Kiai Abdul Kholiq di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum sudah menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Peran kiai sebagai guru atau pendidik dalam membentuk karakter kemandirian santri di pondok pesantren, kiai tidak hanya memberikan pengajaran kepada para santrinya saja, melainkan

---

<sup>45</sup> Latifatul Fitriyah, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Prengsewu*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

kiai juga memberikan nasihat-nasihat atau ceramah, dan motivasi kepada para santrinya sehabis sholat subuh dan isya' berjamaah. Dengan memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada santri, hal ini dapat mendorong santri untuk melakukan hal-hal yang baik atau positif. Sebagai pendidik dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai juga memberikan contoh atau teladan yang baik kepada santrinya.

Pondok pesantren Yanbu'ul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang menekankan aspek kemandirian. Pondok pesantren Yanbu'ul Ulum memiliki keunikan tersendiri dalam mengembangkan karakter kemandirian santrinya, peran kiai di pondok pesantren baik sebagai pengasuh maupun sebagai guru dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai Abdul Kholiq tidak hanya membekali ilmu agama saja dan tidak hanya membimbing, membina, dan mengajarkan santri untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari saja, namun para santri di pondok pesantren juga dibekali keterampilan-keterampilan, salah satunya seperti budidaya ikan. Di dalam pondok pesantren Yanbu'ul Ulum terdapat dua kolam ikan yang cukup besar, kiai memfasilitasi kolam ikan tersebut agar santri juga belajar budidaya ikan. Selain keterampilan budidaya ikan, para santri juga diajarkan cara membuat lemari dan sound system. Dengan dibekali keterampilan-keterampilan seperti ini dengan tujuan agar suatu saat nanti ketika santri sudah terjun di masyarakat mereka mampu memanfaatkan keterampilannya tersebut.

Dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, baik sebagai pengasuh maupun sebagai guru atau pendidik, kiai Abdul Kholiq juga menerapkan pembiasaan dan kedisiplinan kepada santri. Pembiasaan dan kedisiplinan yang

diterapkan kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri yaitu sebagai berikut:

1) Melalui Pembiasaan

Salah satu peran yang dilakukan kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri yaitu melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur. Menanamkan pembiasaan yang baik dalam diri santri di pondok pesantren sangatlah penting. Karena dengan pembiasaan, santri lambat laun akan melakukan tugas dan kewajibannya dengan sendiri tanpa ada paksaan. Oleh karena itu, suatu pembiasaan yang baik harus dilakukan secara terus menerus, karena hal ini akan mudah seorang kiai untuk membentuk karakter kemandirian para santrinya di pondok pesantren.

Peran Kiai Abdul Kholiq baik sebagai pengasuh maupun sebagai guru di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, dalam menjalankan tugasnya sehari-hari kyai dibantu oleh para pengurus, murobbi, dan para ustadz dan ustadzah di pondok pesantren. Sebagai pengasuh kiai mampu menggerakkan para pengurus, murobbi, serta ustadz dan ustadzah untuk bekerja sama dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di pesantren. Salah satu tugas kiai yang harus dijalankan di pesantren yaitu membentuk karakter kemandirian santri.

Dalam membentuk karakter kemandirian santri kiai menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan santri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari di pondok pesantren. Sebagaimana pemaparan dari kiai Abdul Kholiq bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan santri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum meliputi mencuci baju sendiri, setelah itu, langsung menjemurnya di tempat

yang sudah disediakan, setelah kering, lalu dirapikan dan ditaruh di lemarnya masing-masing, setelah makan langsung mencuci piringnya sendiri, belajar sendiri dan menyiapkan buku pelajaran dengan sendiri.<sup>46</sup> Dengan demikian jika pembiasaan seperti ini dilakukan setiap hari maka santri akan terbiasa untuk mandiri dalam melakukan tugasnya sendiri tanpa dipaksa terlebih dahulu.

Aktivitas sehari-hari kiai di pesantren yaitu membimbing, membina, dan mengawasi santri-santrinya. Dalam mengawasi santri-santrinya melakukan pekerjaannya sehari-hari seperti mencuci baju, menjemur baju, merapkannya, mencuci piring, dan tugas piket, kiai tidak sendiri, kiai dibantu oleh para pengurus dan murobbi di pondok pesantren. oleh karena itu, kiai memberikan tugas kepada para pengurus dan murobbi di pondok pesantren untuk selalu mengawasi santri-santrinya dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui perkembangan diri santri.

Selain pembiasaan dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari di pondok pesantren, dalam membentuk karakter kemandirian, para santri juga dibiasakan untuk melakukan kerja bakti atau gotong royong membersihkan halaman pesantren. Kerja bakti atau gotong royong ini dilakukan setiap satu bulan sekali. hal ini dimaksudkan agar para santri terbiasa untuk hidup di lingkungan yang bersih dan terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan. Selain itu, para santri di pondok pesantren juga dibiasakan untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren.

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren meliputi, shalat berjamaah, TPQ atau diniyah oleh santri-santri yang tidak menghafal Alqur'an, tugas piket, menambah hafalan atau murojaah bagi santri yang menghafalkan Alqur'an, serta kegiatan rebana dan pidato yang di adakan setiap malam Jum'at. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo. Jadi jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan ini, akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan demikian jika santri sudah terbiasa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, maka ketika ada kegiatan yang sedang berlangsung, mereka akan bergegas untuk mengikuti kegiatan tersebut tanpa di perintah terlebih dahulu, santri juga dapat mandiri dalam mengatur waktunya sehari-hari di pondok pesantren, dan ini adalah salah satu peran kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri.

Pondok pesantren Yanbu'ul Ulum adalah pondok pesantren berbasis Tahfidz Qur'an. Banyak santri di sana yang menghafalkan Alqur'an, namun juga ada santri yang tidak menghafalkan Alqur'an. Dalam membentuk karakter kemandirian santri kiai juga selalu membiasakan santri setiap pagi setelah shalat subuh berjamaah, wajib para santri untuk murojaah hafalannya, baik murojaah hafalannya langsung kepada kiai, maupun kepada ustadz atau ustadzah yang mengajar di pagi hari. Begitupun juga di waktu siang hari, para santri di pondok pesantren setiap hari setelah pulang sekolah wajib menambah hafalan atau murojaah hafalannya kepada ustadz atau ustadzah yang mengajar di pesantren. Santri yang menghafal Alqur'an di waktu siang hari, sebelum ustadz atau ustadzah datang mereka harus belajar

menghafalkan Al-qur'an sendiri, setelah ustadz atau ustadzah datang mereka harus murojaah atau menambah hafalannya tersebut. Begitupun juga, untuk santri yang tidak menghafalkan Al-qur'an, mereka juga dibiasakan setelah pulang sekolah untuk siap-siap mengaji TPQ atau diniyah di waktu siang hari. Namun sebelum TPQ dimulai, karena mereka mempunyai tanggungan untuk menghafalkan surat-surat pendek. Jadi sebelum TPQ dimulai, mereka juga harus belajar menghafalkan hafalannya, setelah itu mereka siap-siap untuk mengaji TPQ. Dan begitupun di waktu malam hari, mereka juga harus murojaah hafalannya atau menambah hafalannya.

Semua santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, baik santri yang menghafalkan Alqur'an maupun tidak, mereka memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Setiap hari mereka harus menyetorkan hafalannya kepada ustadz atau ustadzah yang mengajar. Sebelum mereka menyetorkan hafalannya kepada ustadz dan ustadzah yang mengajar, kiai mewajibkan santri untuk dapat belajar sendiri, seperti belajar menghafalkan hafalannya sendiri, dan belajar menyiapkan pelajaran mengaji sendiri. Sehingga hal ini dapat membentuk karakter kemandirian dalam diri santri.

Dengan demikian, jika pembiasaan seperti ini dilakukan terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan santri dapat mandiri dalam membagi waktu di pondok pesantren, seperti waktu sekolah, waktu mengaji, belajar menghafalkan Al-qur'an sendiri, dan waktu menambah hafalannya atau murojaah hafalannya dengan ustadz atau ustadzah. Sehingga ketika mereka sudah keluar dari pondok mereka bisa menerapkan kebiasaan-

kebiasaan seperti ini dalam hidupnya, hal ini dapat membentuk karakter kemandirian santri, dan ini adalah salah satu peran kiai melalui pembiasaan dalam membentuk karakter kemandirian santri.

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Lailatus Shoimah, dkk. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan.<sup>47</sup> Sejalan dengan pemikiran mulyasa yang dikutip oleh Lailatus Shoimah, dkk, bahwasannya kiai Abdul Kholiq dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai menerapkan pembiasaan-pembiasaan santri dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari di pondok pesantren.

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Lailatus Shoimah, dkk, bahwasannya pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram.<sup>48</sup> Senada dengan pemikiran Mulyasa bahwa dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri melalui pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo juga dilakukan dalam kegiatan sehari-hari melalui kegiatan rutin, spontan, dan terprogram.

Kegiatan rutin yang dilakukan di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo untuk membentuk karakter kemandirian santri misalnya seperti mencuci baju, menjemurnya,

---

<sup>47</sup> Lailatus Shoimah, dkk, Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar, *Jurnal*, Vol. 1, No. 2, Juni, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 172.

<sup>48</sup> Lailatus Shoimah, dkk, Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar, *Jurnal*, Vol. 1, No. 2, Juni, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 173.

merapikannya, mencuci piring, sholat berjamaah, murojaah hafalan, mengaji atau TPQ, belajar sendiri, tugas piket, dan kegiatan latihan berpidato dan rebana yang dilakukan setiap malam Jum'at. Sedangkan kegiatan spontan yang dilakukan di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo seperti membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada ustadz dan ustadazh, membiasakan meminta izin ketika mau masuk atau keluar dari kelas atau ruangan, dan selalu membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Selain kegiatan rutin dan spontan, juga ada kegiatan terprogram yang dilakukan di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo untuk membentuk karakter kemandirian santri seperti pengajian akbar atau akhirussanah, dimana semua santri terlibat dalam acara tersebut. Misalnya ada santri yang menjadi MC atau pembawa acara, ada yang menampilkan rebana, ada santri yang memimpin membaca Asmaul Husna bersama-sama, dan ada santri yang berpidato.

Dengan demikian, para santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, sudah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di pesantren. Baik itu pembiasaan secara rutin, spontan, dan terprogram. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang diterapkan oleh kiai di pesantren guna untuk membentuk karakter kemandirian santri.

## 2) Melalui Kedisiplinan

Peran kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum selain menerapkan pembiasaan kiai juga menerapkan kedisiplinan terhadap santri. Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila ia mampu melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur. Menerapkan sikap disiplin pada anak

sangatlah penting, karena dengan disiplin dapat membentuk pribadi anak menjadi lebih baik, dan dengan menerapkan disiplin pada santri, maka akan mudah membentuk karakter kemandirian santri. Jika anak dari kecil sudah dididik untuk disiplin, maka ketika sudah besar mereka akan terbiasa untuk disiplin dalam menaati peraturan-peraturan yang ada.

Di lembaga pondok pesantren pasti diterapkan sebuah peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para santri dengan disiplin. Sebagaimana di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo kiai sebagai pengasuh juga menerapkan sebuah peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para santri.

Proses pembentukan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum selain melalui pembiasaan juga melalui kedisiplinan. Sebagaimana kiai Abdul Kholiq memaparkan bahwa santri harus disiplin dalam menaati peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren. peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren meliputi pertama, santri wajib mengikuti kegiatan di pondok pesantren. kedua, santri harus dapat menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan sendiri. ketiga, santri tidak diperbolehkan izin pulang di waktu tidak libur. Keempat, santri harus dapat meletakkan baju di lemari dengan rapi dan tidak boleh ada baju yang berantakan. Kelima, santri wajib menjaga barang-barang pribadinya sendiri, seperti buku, kitab, baju, dan sebagainya. Dan masih banyak peraturan-peraturan lainnya di pondok pesantren.<sup>49</sup>

Para santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, memang sangat disiplin dalam menjalankan peraturan-peraturan yang ada di

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

pesantren. Peraturan peraturan di pondok pesantren meliputi santri wajib dan harus disiplin dalam mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, seperti murojaah, mengaji atau TPQ, tugas piket, sholat berjamaah, serta kegiatan pidato dan rebana. Selain itu, santri harus dapat menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan sendiri, seperti mencuci baju, menjemur baju, merapikan baju, setelah makan mencuci piring sendiri, belajar sendiri dan menyiapkan buku pelajaran sendiri. Kegiatan-kegiatan ini harus dijalankan dengan disiplin oleh para santri di pondok pesantren. karena dengan disiplin akan mudah untuk membentuk karakter mandiri santri.

Peraturan lainnya yang harus ditaati oleh santri dengan disiplin seperti santri tidak diperbolehkan izin pulang di waktu tidak libur. Dengan demikian jika ada santri yang izin pulang di waktu tidak libur akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Hal ini dimaksudkan supaya santri di pesantren bisa hidup mandiri, dan bisa belajar dengan fokus. Santri harus dapat meletakkan baju di lemari dengan rapi dan tidak boleh ada baju yang berantakan. Dan santri wajib menjaga barang-barang pribadinya sendiri, seperti buku, kitab, baju, dan sebagainya.

Menurut Mustari yang dikutip oleh Arsyi Mirdanda, disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>50</sup> Sejalan dengan pemikiran Mustari bahwasannya kiai Abdul Kholiq dalam membentuk karakter kemandirian santri melalui kedisiplinan, kiai

---

<sup>50</sup> Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, (Kalimantan Barat: Yudha English Gallery, 2018), 22.

membuat peraturan-peraturan di pesantren yang harus ditaati oleh semua santri. Para santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo sudah dapat dikatakan disiplin, karena di pondok pesantren mereka sangat mematuhi aturan-aturan yang dibuat oleh kiai. Meskipun terkadang masih ada santri yang melanggar peraturan di pesantren.

Para santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, memang dituntut untuk memiliki sikap disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di pondok pesantren, guna untuk membentuk karakter kemandirian santri. Dengan diterapkannya kedisiplinan santri dalam menaati peraturan yang ada di pondok pesantren, agar para santri bisa mandiri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sehari-hari dengan sendiri dan penuh tanggung jawab.

Selain diterapkannya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh santri, Di pondok pesantren juga ada hukuman-hukuman atau sanksi-sanksi bagi santri yang melanggar aturan di pondok pesantren. Sebagaimana di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, selain membuat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh santri di pondok pesantren, kiai Abdul Kholiq juga menerapkan sanksi-sanksi atau hukuman bagi santri yang melanggar peraturan.

Hukuman-hukuman atau sanksi-sanksi yang diterapkan di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum seperti santri yang tidak mengikuti kegiatan di pesantren tanpa izin maka wajib menghafalkan surat-surat pendek yang ada di Alqur'an dan wajib melakukan tugas piket selama 3 hari. Santri yang tidak melakukan tugasnya sehari-hari dengan sendiri, maka wajib membayar denda lima ribu dan membaca sholawat 100 kali. Dan santri yang

izin pulang di waktu tidak libur akan mendapatkan sanksi berupa denda sepuluh ribu. Begitu juga peraturan-peraturan lainnya yang diterapkan di pesantren jika ada santri melanggarnya pasti akan mendapatkan hukuman atau sanksi yang telah ditetapkan.

Dengan diterapkannya sanksi-sanksi di pesantren seperti itu, dengan tujuan agar para santri takut untuk melanggar peraturan di pondok pesantren. Oleh karena itu, santri harus bisa disiplin untuk menaati peraturan-peraturan di pesantren. Karena dengan disiplin dalam menaati peraturan yang ada di pesantren, maka mudah bagi kyai, para murobbi, pengurus, dan ustadz atau ustadzah dalam membentuk karakter kemandirian santri.<sup>51</sup>

Menurut Imron yang diikuti oleh Muhammad Rifa'i, hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam memberikan hukuman kepada peserta didik haruslah memperhatikan memperhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu peserta didik dihukum karena peserta didik memang bersalah, dan peserta didik dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan.<sup>52</sup> Sejalan dengan yang disampaikan oleh Imron, bahwasannya dalam membentuk karakter kemandirian santri melalui kedisiplinan, selain menerapkan peraturan-peraturan di pondok pesantren, kiai juga menerapkan sebuah hukuman atau sanksi bagi santri yang melanggar peraturan di

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Sinta (Murobbi di Pondok Pesantren) Pada hari Sabtu 16 Oktober 2021 Pukul 19. 20 WIB.

<sup>52</sup> Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan: CV Widya Puspita, 2018), 91.

pesantren. Memang tidak semua santri mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren. terkadang ada santri yang melanggar peraturan yang telah dibuat. Oleh karena itu, di pesantren pasti diterapkan sebuah hukuman atau sanksi yang ditujukan kepada para santri yang melanggar peraturan di pesantren. Dengan diterapkannya hukuman atau sanksi agar para santri takut untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada dan tidak lagi berbuat kesalahan.

Dengan demikian, sebagai seorang kiai harus bisa memberikan contoh yang baik kepada para santrinya. Seorang kiai harus mampu menerapkan kedisiplinan baik kepada dirinya sendiri maupun kepada para santrinya. Jika santri memiliki sikap disiplin maka mereka akan senang dalam mengikuti aturan-aturan yang diberikan, dan mereka tidak akan merasa terbebani oleh aturan-aturan tersebut. Dan dengan kedisiplinan, akan mudah kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri.

Berdasarkan analisa di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya peran kiai dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri anak-anak sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat di lihat dari pembiasaan-pembiasaan dan kedisiplinan santri dalam melakukan tugasnya sehari-hari di pondok pesantren. pembiasaan-pembiasaan santri sehari-hari di pondok pesantren meliputi mencuci baju, menjemur baju, merapikan baju dan meletakkan di lemari, tugas piket, dan menyiapkan buku pelajaran. Selain itu, pembiasaan-pembiasaan santri di pondok pesantren yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. kegiatan-kegiatan di pondok pesantren meliputi TPQ atau Diniyah, Sholat Berjamaah, Tugas Piket,

Menambah hafalan atau Murojaah, Rebana dan Pidato. Selain pembiasaan-pembiasaan, dalam membentuk karakter kemandirian juga melalui kedisiplinan. kedisiplinan santri di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum meliputi disiplin dalam menaati peraturan-peraturan di pondok pesantren, seperti disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, dan disiplin dalam melakukan tugasnya sehari-hari di pondok pesantren.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo**

Proses pembentukan karakter kemandirian santri tentu tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus. Banyak faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter. Seperti halnya di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren.

- a. Faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri diantaranya yaitu:
  - 1) Mendapat dukungan penuh dari kiai atau pengasuh pondok pesantren. Dukungan kiai dalam pembentukan karakter kemandirian santri seperti ikut memberikan bimbingan dan pembinaan kepada santrinya, dan memberikan motivasi dan nasihat-nasihat kepada santrinya.
  - 2) Adanya kekompakkan antara ustadz dan ustadzah, murobbi, dan para pengurus di pondok pesantren. Dalam membentuk karakter kemandirian santri, kiai tidak sendiri, namun kiai dibantu juga oleh para ustadz dan ustadzah, para pengurus, dan murobbi di pondok pesantren. Dengan demikian, kekompakkan dari para ustadz dan ustadzah,

murobbi, dan para pengurus, karena mereka juga membatu dalam membentuk karakter kemandirian.

3) Adanya dukungan dan respon yang baik dari wali santri. Dukungan dari wali santri, seperti mendoakan yang terbaik buat anak-anaknya yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren.

b. Faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri diantaranya yaitu:

Selain faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri anak-anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, terdapat juga hambatan-hambatan dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri. Adapun faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri diantaranya yaitu:

1) Dari dalam diri santri sendiri, maksudnya adalah santri yang sebelum masuk pondok pesantren yang memiliki kepribadian baik, maka akan mudah untuk membentuk karakter kemandiriannya. Sedangkan santri yang kepribadiannya kurang baik, tentu sulit dan membutuhkan waktu lebih lama untuk membentuk karakter kemandirian dalam diri santri.<sup>53</sup>

2) Latar belakang santri yang berbeda-beda, latar belakang sangat berpengaruh terhadap perilaku santri di pondok pesantren. Di lingkungan keluarga sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter kemandirian anak. Maka dari itu, jika santri berasal dari keluarga yang hidupnya selalu mandiri tidak menggantungkan kepada orang lain. Maka tidak menutup kemungkinan santri tersebut ketika di pesantren sudah terbiasa

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

untuk mandiri. Dan hal ini tentu mudah untuk membentuk karakter kemandirian santri. sedangkan jika santri berasal dari keluarga yang mana kehidupannya selalu menggantungkan orang lain atau tidak mandiri, maka ketika mereka di pesantren, mereka sulit untuk melakukan sesuatu dengan sendiri, dan hal ini tentu membutuhkan waktu cukup lama untuk membentuk karakter kemandirian santri.

- 3) Kurangnya kesadaran santri di pesantren dalam melakukan tugas dan kewajibannya di pondok pesantren, seperti sholat berjamaah terkadang ada santri yang ketika adzan tidak langsung bergegas mengambil air wudhu, mereka harus diperintah terlebih dahulu baru melakukannya.<sup>54</sup> Dan ini merupakan salah satu penghambat dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri.

Dari beberapa faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa peran kiai dalam pembentukan karakter kemandirian santri anak-anak masih terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh kiai, namun hal ini tidak membuat kiai putus asa dalam membimbing dan membina santrinya dalam membentuk karakter kemandirian.

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Puji Nuryanto (Pendidik di Pondok Pesantren) pada hari Jum'at 15 Oktober 2021 Pukul 09.30 WIB.